

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Zingiberaceae atau dikenal juga suku jahe-jahean merupakan keluarga terbesar dalam ordo Zingiberales, yang terdiri dari 53 genus dan 1500 jenis (Atmaja *et al.*, 2023). Zingiberaceae tergolong dalam tumbuhan herba berumur panjang. Zingiberaceae memiliki ciri khas pada rizhomnya yang mengandung minyak atsiri dan berbau aromatik. Rizhomnya yang membengkak seperti umbi dengan akar-akar yang tebal dan seringkali mempunyai ruang-ruang yang terisi dengan minyak menguap (Washika, 2016). Zingiberaceae umumnya ditemukan di hutan hujan tropis dan lingkungan yang lembap. Namun, terdapat juga beberapa jenis dari Zingiberaceae hidup di daerah kering dengan sinar matahari penuh (Boonma *et al.*, 2023). Zingiberaceae terdistribusi di *region Malesian*, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, dan Papua Nugini (Sumi *et al.*, 2024). Menurut ahli taksonomi Axel Dalberg Poulsen dari *Royal Botanic Garden Edinburgh*, Wallacea, Kalimantan, dan Sumatera adalah pusat keanekaragaman Zingiberaceae liar di Indonesia dengan total jumlah sekitar 500 jenis Zingiberaceae dan sebagian besar merupakan spesies endemik (Atmaja *et al.*, 2023).

Sumatera merupakan salah satu pusat distribusi Zingiberaceae yang cukup beragam, baik yang tumbuh liar maupun jenis budidaya yang digunakan sebagai obat-obatan dan keperluan lainnya (Jalius dan Muswita, 2013; Auliani dkk, 2014; Hartanto dkk, 2014). Berdasarkan distribusi geografis secara administratif, jenis Zingiberaceae paling banyak ditemukan di wilayah Sumatera Barat, yaitu berjumlah 115 jenis. Hal ini disebabkan karena beberapa tahun terakhir banyak peneliti yang meneliti

Zingiberaceae di wilayah Sumatera Barat (Takano *et al.*, 2003; Droop *et al.*, 2004). Selain itu, faktor geografis seperti bentangan Bukit Barisan juga mempengaruhi keanekaragaman jenis Zingiberaceae di Sumatera Barat (Nurainas, 2011). Salah satu genus Zingiberaceae yang banyak ditemukan di Sumatera Barat adalah *Etlingera* dengan total 11 jenis berdasarkan data spesimen Herbarium Andalas, yaitu *E. coccinea*, *E. elatior*, *E. foetens*, *E. hemisphaerica*, *E. littoralis*, *E. maingayi*, *E. megalochelos*, *E. pyramidosphaera*, *E. triorgyalis*, dan *Etlingera* sp. (Rahmi, 2022).

*Etlingera* Giseke merupakan genus tumbuhan dari Famili Zingiberaceae yang terdiri dari 151 jenis (POWO, 2025). Genus *Etlingera* tersebar di daerah India, Bangladesh, Burma, China, Laos, Vietnam, Thailand, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei, Papua Nugini, dan Australia. Genus *Etlingera* umumnya tumbuh di daerah ketinggian 0-2500 m di atas permukaan laut (Poulsen, 2006). Genus *Etlingera* dapat ditemukan pada hutan sekunder atau area terbuka. Keberadaan tumbuhan genus *Etlingera* pada area terbuka disebabkan oleh laju pertumbuhan dari genus ini yang begitu cepat (Larsen *et al.*, 1999).

Tumbuhan *Etlingera* memiliki berbagai kegunaan dalam lokal maupun komersial (Chan *et al.*, 2013). Pemanfaatan *Etlingera* berasal dari wilayah Indo-Pasifik sebagai rempah-rempah pada masakan dan obat oleh masyarakat adat sejak zaman dahulu (Ud-Daula & Basher, 2019). Masyarakat adat menggunakan tumbuhan *Etlingera* karena aroma dan rasanya enak pada masakan dan memiliki sifat farmasi berupa agen terapeutik, penyembuh luka, obat bisa ular, diabetes, sakit perut, diare, demam, penyakit saluran kemih, dan kanker (Koch *et al.*, 2024).

Di Indonesia, jenis *Etlingera* yang telah umum digunakan yaitu *E. elatior*. Penyebutan nama lokal dari jenis ini tiap daerah berbeda-beda seperti Kincuang dan Sambuang pada etnis Minangkabau, Totonan (Mentawai) (Suleka, 2018), Kincung atau Kencong (Sumatera Utara), Kecombrang (Jawa), Honje (Sunda), Bongkot (Bali) dan lain-lain (Farida dan Maruzy, 2016). Tumbuhan *E. elatior* banyak ditanam sebagai tanaman hias dan penghasil aromatik (Ibrahim dan Setyowati, 1999), sayuran dan obat tradisional (Sukandar *et al.*, 2012).

Terdapat dua etnis yang memanfaatkan jenis *Etlingera* di Sumatera Barat, yaitu etnis Mentawai dan Minangkabau. Pada etnis Mentawai, terdapat lima jenis *Etlingera* yang telah diketahui pemanfaatannya, yaitu *E. coccinea*, *E. elatior*, *E. foetens*, *E. littoralis*, *E. pyramidosphaera*, dan *E. triorgyalis*. Selain digunakan sebagai makanan, *Etlingera elatior* juga digunakan sebagai bahan kecantikan dan ritual adat tradisi pada etnis Mentawai. Jenis *Etlingera* lainnya seperti *E. foetens* juga digunakan sebagai bahan ritual adat tradisi dan obat. Adapun tiga jenis lainnya, yaitu *E. coccinea*, *E. littoralis*, *E. pyramidosphaera*, dan *E. triorgyalis* digunakan sebagai bahan obat (Suleka, 2018; Nurainas *et al.*, 2021).

Sedangkan pada etnis Minangkabau, terdapat tiga jenis *Etlingera* yang dimanfaatkan, *E. elatior*, *E. hemisphaerica* dan *E. loerzingii*. Ketiga jenis tersebut dikenal dengan sebutan Kincuang atau Sambuang dan dimanfaatkan sebagai bahan masakan dan obat. Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan jenis Kincuang di Sumatera Barat diperoleh dari informasi yang disampaikan secara lisan. Namun, informasi mengenai kepastian dari pemanfaatan jenis-jenis Kincuang belum ditelusuri lebih lanjut dalam studi ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui pengetahuan masyarakat etnis Minangkabau terhadap tumbuhan Kincuang di Sumatera Barat. Dengan demikian, Pengetahuan tradisional terkait tumbuhan Kincuang dapat didokumentasikan secara ilmiah untuk konservasi plasma nutfah dan budaya tentang Kincuang pada etnis Minangkabau di Sumatera Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat dikaji adalah:

1. Berapa jenis Kincuang yang dimanfaatkan dan Bagaimana perspektif etnobotani masyarakat etnis Minangkabau terhadap tumbuhan Kincuang di Sumatera Barat?
2. Bagaimana pemanfaatan Kincuang bagi masyarakat etnis Minangkabau di Sumatera Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis-jenis Kincuang yang dimanfaatkan serta perspektif masyarakat Minangkabau terhadap tumbuhan Kincuang.
2. Mengetahui pemanfaatan Kincuang bagi masyarakat etnis Minangkabau.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat sebagai mengisi khazanah ilmu pengetahuan etnobotani mengenai pemanfaatan jenis-jenis Kincuang di Sumatera Barat dan acuan penelitian selanjutnya, seperti pengembangan potensi yang terdapat dalam jenis-jenis Kincuang dan upaya penegakan konservasi tumbuhan dan budaya dengan melakukan pengelolaan terhadap pemanfaatan serta melindungi jenis Kincuang terutama dari jenis endemik yang terdapat di Pulau Sumatera.